PENGGUNAAN KALIMAT INVERSI PADA HARIAN *UJUNGPANDANG EKSPRES*

Oleh:

TUTI HIRAWATI
F 111 04 015

PERPUSTAKAAN
Tgl. Terima 7-8-08
Asal Dari Sastra
Banyaknya 1 eks
Harga Hadiah
No. Inventaris 81
No. Klas SKR-B08
HIR
P

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2008

SKRIPSI

PENGGUNAAN KALIMAT INVERSI

PADA HARIAN *UJUNGPANDANG EKSPRES*

Disusun dan diajukan oleh

TUTI HIRAWATI
F 111 04 015

dan telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 25 Juli 2008
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum.
NIP 132 010 564

Pembimbing II,

Drs. H. M. Dahlan Abubakar, M. Hum.
NIP 130 890 975

Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin,

Dr. H. Muhammad Darwis, M.S
NIP 131 411 591

Ketua Jurusan

Sastra Indonesia,

Drs. H. Yusuf Ismail, S.U.
NIP 131 571 409

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Jumat tanggal 25 bulan Juli 2008, Panitia ujian skripsi menerima dengan skripsi yang berjudul **Penggunaan Kalimat Inversi pada Harian *Ujungpandang Ekspres*** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu ujian akhir guna memeroleh gelar sarjana sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Juli 2008

Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum.	Ketua	.....
2. Drs. H. M. Dahlan Abubakar, M. Hum.	Sekretaris	.....
3. Drs. Kaharuddin, M. Hum.	Penguji I	.....
4. Drs. Arifin Usman, M. S.	Penguji II	.....
5. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum.	Pembimbing I	.....
6. Drs. H. M. Dahlan Abubakar, M. Hum.	Pembimbing II	.....

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur ke Hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya serta izin-Nyalah sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul **Penggunaan Kalimat Inversi pada Harian *Ujungpandang Ekspres*** merupakan syarat yang diajukan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk penyelesaian studi guna memeroleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Banyak kendala yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun, semuanya dapat teratasi berkat niat yang tulus serta pertolongan Allah Swt., serta bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada.

1. Orang tua tercinta, Nur Intang dan Mawardi Dg. Ma'nassa yang telah membesarkan, mengasuh, membimbing, dan selalu mendoakan penulis.
2. Drs. Ikhwan M. Said, M. Hum. dan Drs. H. M. Dahlan Abubakar, M. Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.

3. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Indonesia yang telah ikhlas mengasuh dan membagi ilmunya.
4. Drs. Yusuf Ismail, S. U. selaku ketua jurusan Sastra Indonesia yang telah ikhlas membantu penulis.
5. Saudara-saudaraku tersayang, Usra Ningsih, Syarifudin, Wahyuni, Andi Baso, dan Randy Aristiawan yang selalu membuat penulis semangat untuk menyelesaikan semuanya.
6. Sahabat-sahabatku di *Puisi 04* serta saudara-saudaraku yang ada di IMSI dan SPASI yang telah banyak memberikan arti sebuah persahabatan dan kebersamaan kepada penulis.
7. Terima kasih kepada Yulita Ekawati atas ketulusannya meminjamkan komputernya selama penulisan skripsi ini.
8. Terima kasih untuk yang terkasih Muh. Risal yang selalu dengan sabar mendengar keluh-kesah penulis selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, semangat, dan doa dari semua pihak mendapat balasan dari Allah Swt. dan tulisan ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang ilmu kebahasaan.

Makassar, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

HALAMAN PENERIMAAN..... iii

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... vi

ABSTRAK..... ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Identifikasi Masalah..... 4

1.3 Batasan Masalah..... 4

1.4 Rumusan Masalah..... 5

1.5 Tujuan Penulisan..... 5

1.6 Manfaat..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori..... 7

2.1.1 Pengertian Kalimat..... 7

2.1.2 Strukktur Kalimat Bahasa Indonesia..... 8

2.1.3 Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Kalimat..... 9

2.1.3.1 Fungsi..... 10

2.1.3.2 Kategori..... 16

2.1.3.3 Peran..... 26

2.1.4 Satuan-satuan Pembentuk Kalimat..... 30

2.1.5 Jenis-jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia..... 38

2.1.6 Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia..... 40

2.1.6.1 Pengertian Kalimat Inversi..... 40

2.1.6.2 Ciri-ciri Kalimat Inversi..... 41

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan..... 42

2.3 Kerangka Pikir..... 43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data..... 45

3.1.1 Metode Penelitian Pustaka..... 45

3.1.2 Metode Penelitian Lapangan..... 46

3.2 Sumber Data..... 46

3.3 Populasi dan Sampel..... 47

3.3.1 Populasi..... 47

3.3.2 Sampel..... 47

3.4 Analisis Data..... 48

3.5 Prosedur Penelitian..... 48

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pola Struktur Fungsional Kalimat Inversi pada Harian *Ujungpandang Ekspres*..... 49

4.1.1 Pola Kalimat Inversi yang Terdapat pada Struktur Kalimat Tunggal..... 49

4.1.2 Pola Kalimat Inversi dalam Kalimat Majemuk..... 54

4.2 Analisis Peran Berdasarkan Struktur Fungsional Kalimat Inversi pada Harian *Ujungpandang Ekspres*..... 60

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 63

5.2 Saran..... 64

DAFTAR PUSTAKA..... 65

ABSTRAK

TUTI HIRAWATI. Penggunaan Kalimat Inversi pada Harian Ujungpandang Ekspres (dibimbing oleh **Ikhwan M. Said** dan **M. Dahlan Abubakar**).

Dalam penelitian ini, peneliti membahas dua pokok permasalahan. Pokok permasalahan yang dimaksud meliputi pola struktur fungsional yang membangun kalimat inversi dan tipe-tipe peran berdasarkan struktur fungsional yang membangun kalimat inversi pada harian *Ujungpandang Ekspres*.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pustaka. Metode tersebut digunakan untuk memeroleh data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya. Selain metode pustaka, digunakan pula metode penelitian lapangan. Metode ini dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan sejumlah kalimat inversi pada harian *Ujungpandang Ekspres* yang menjadi objek penelitian. Setelah data terkumpul, maka digunakanlah metode deskriptif untuk menganalisis data lebih lanjut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola struktur fungsional kalimat inversi dalam struktur kalimat tunggal pada harian *Ujungpandang Ekspres*, yaitu P-S-K, K-P-S-K, K-P-S dan kalimat inversi dalam struktur kalimat majemuk, yaitu P-S-K, K-P-S, P-S-K.

Berdasarkan hasil penelitian dengan memperhatikan data yang ada, dapat diketahui bahwa struktur kalimat inversi yang lebih dominan pada harian *Ujungpandang Ekspres* berpola P-S-K.

Berdasarkan peran unsur-unsur pembentuk kalimat inversi, maka ditemukan peran unsur pengisi predikat yang menyatakan perbuatan dan kaeadaan, peran unsur pengisi subjek yang menyatakan pelaku, hasil, penderita, dan pengalam, dan peran unsur pengisi keterangan yang menyatakan waktu, cara, tempat, dan pelaku.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa komunikatif adalah bahasa yang dapat dipakai untuk menyatakan pikiran dan perasaan pada masyarakat pemilik dan pemakainya. Tanpa bahasa, komunikasi atau hubungan antarmanusia tidak dapat berjalan baik. Kita dapat membayangkan bagaimana kehidupan manusia di alam semesta ini bila tidak menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas hidupnya sehari-hari.

Dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, kalimat-kalimat memegang peranan yang sangat penting. Dengan demikian, dalam berbahasa kita harus memilih kalimat yang pantas digunakan agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Dalam bahasa Indonesia, tata bahasa dikenal sebagai suatu ilmu yang di dalamnya terdapat sekumpulan kaidah atau pedoman sistem berbahasa, baik bunyi, kata, makna kata, maupun kalimat. Kalimat yang merupakan salah satu aspek pembahasan tata bahasa perlu mendapat perhatian yang serius sebagai dasar untuk berbahasa dengan baik dan benar. Oleh karena kompleksnya bahasa itu, kalimat merupakan aspek bahasa yang perlu mendapat perhatian tersendiri. Kalimat terdiri atas beberapa satuan. Satuan-satuan itu dapat berupa kata, kelompok kata atau frasa, dan klausa. Kata atau kelompok kata sebagai satuan

kalimat tidaklah dirangkai begitu saja tetapi harus dirangkai sesuai aturan atau pola yang berlaku.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal berbagai macam pola kalimat. Aturan atau pola kalimat yang lazim dikenal dalam bahasa Indonesia, yaitu pola subjek-predikat. Bagi para penulis tata bahasa lama, kesempurnaan sebuah kalimat sekurang-kurangnya dinyatakan dengan dua konsep, yaitu subjek-predikat dan boleh dilengkapi dengan objek. Bagi mereka, dua konsep ini merupakan pola umum suatu kalimat.

Lepas dari hal tersebut di atas, dalam bahasa Indonesia ditemukan adanya pola kalimat yang mengalami permutasian atau perubahan kontruksi sintaksisnya dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek, yang lebih dikenal dengan istilah kalimat inversi (Tarigan, 1985:145).

Secara khusus, penggunaan kalimat inversi bukan hanya didengar pada percakapan sehari-hari, melainkan juga dapat dilihat pada media cetak atau didengar pada media elektronik. Salah satu media yang penulis maksud, yaitu media cetak karena sesuai dengan penelitian ini, yaitu *Penggunaan Kalimat Inversi pada Harian Ujungpandang Ekspres*. Oleh karena itu, penulis hanya mengkaji media cetak harian *Ujungpandang Ekspres**). Penulis memilihnya sebagai sumber data, karena pada harian *Ujungpandang Ekspres* terdapat jenis-jenis kalimat inversi yang memiliki pola bervariasi. Secara tertulis kalimat inversi pada umumnya sudah memenuhi kaidah ketatabahasaan. Namun, secara lisan terutama pada ragam percakapan, kalimat inversi sering tidak memenuhi aturan ketatabahasaan.

---

*) Penulisan nama kota disesuaikan dengan objek material

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk membahas kalimat inversi bahasa Indonesia tersebut. Kreativitas membuat kalimat cukup menentukan terjadinya pola-pola kalimat inversi bahasa Indonesia yang terdapat dalam harian *Ujungpandang Ekspres.*

Beberapa kalimat inversi dalam harian *Ujungpandang Ekspres* sebagai berikut.

(1) Kemudian, berkatalah dia bahwa revitalisasi nanti kemudian bisa dihentikan.

(Ujungpandang Ekspres, 3 Februari 2007: 4)

(2) Ada beberapa jenis makanan yang bisa menyebabkan penyakit berbahaya.

(Ujungpandang Ekspres, 2 Februari 2008: 11)

(3) Pada saat ini sangat dibutuhkan subsidi minyak.

(Ujungpandang Ekspres, 31 Maret 2008: 3)

Kalimat (1) merupakan kalimat inversi dalam kalimat majemuk karena pada kalimat tersebut terjadi pembalikan unsur predikat subjek pada kalusa pertama, yaitu unsur predikat *berkatalah* mendahului unsur subjek *dia* akan tetapi, pada kalusa kedua tidak terjadi pembalikan unsur subjek predikat. Begitu pula, yang terjadi pada contoh (2) dan contoh (3), tetapi pada contoh (3) merupakan kalimat inversi yang terdapat pada kalimat tunggal, *sangat dibutuhkan* mengisi fungsi predikat dan *subsidi minyak* mengisi fungsi subjek.

Hal tersebut yang mendorong penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat inversi terutama dalam media massa, yaitu harian *Ujungpandang Ekspres*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berbicara masalah *Penggunaan Kalimat Inversi pada Harian Ujungpandang Ekspres*, penulis dapat mengemukakan kemungkinan sejumlah masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

1. Pola struktur fungsional kalimat inversi bahasa Indonesia dalam harian *Ujungpandang Ekspres*.
2. Kalimat inversi dalam harian *Ujungpandang Ekspres* tidak mengubah makna jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang berstruktur subjek-predikat.
3. Terdapat berbagai tipe peran sebagai pengisi makna dalam kalimat inversi pada harian *Ujungpandang Ekspres*.
4. Pada umumnya kalimat inversi pada harian *Ujungpandang Ekspres* adalah kalimat inversi dalam kalimat tunggal.
5. Kalimat inversi dalam kalimat majemuk masih jarang ditemukan.

1.3 Batasan Masalah

Dalam batasan masalah ini, penulis mencoba memberikan suatu kesatuan pengertian terhadap masalah yang diuraikan. Adapun tujuan pembatasan masalah

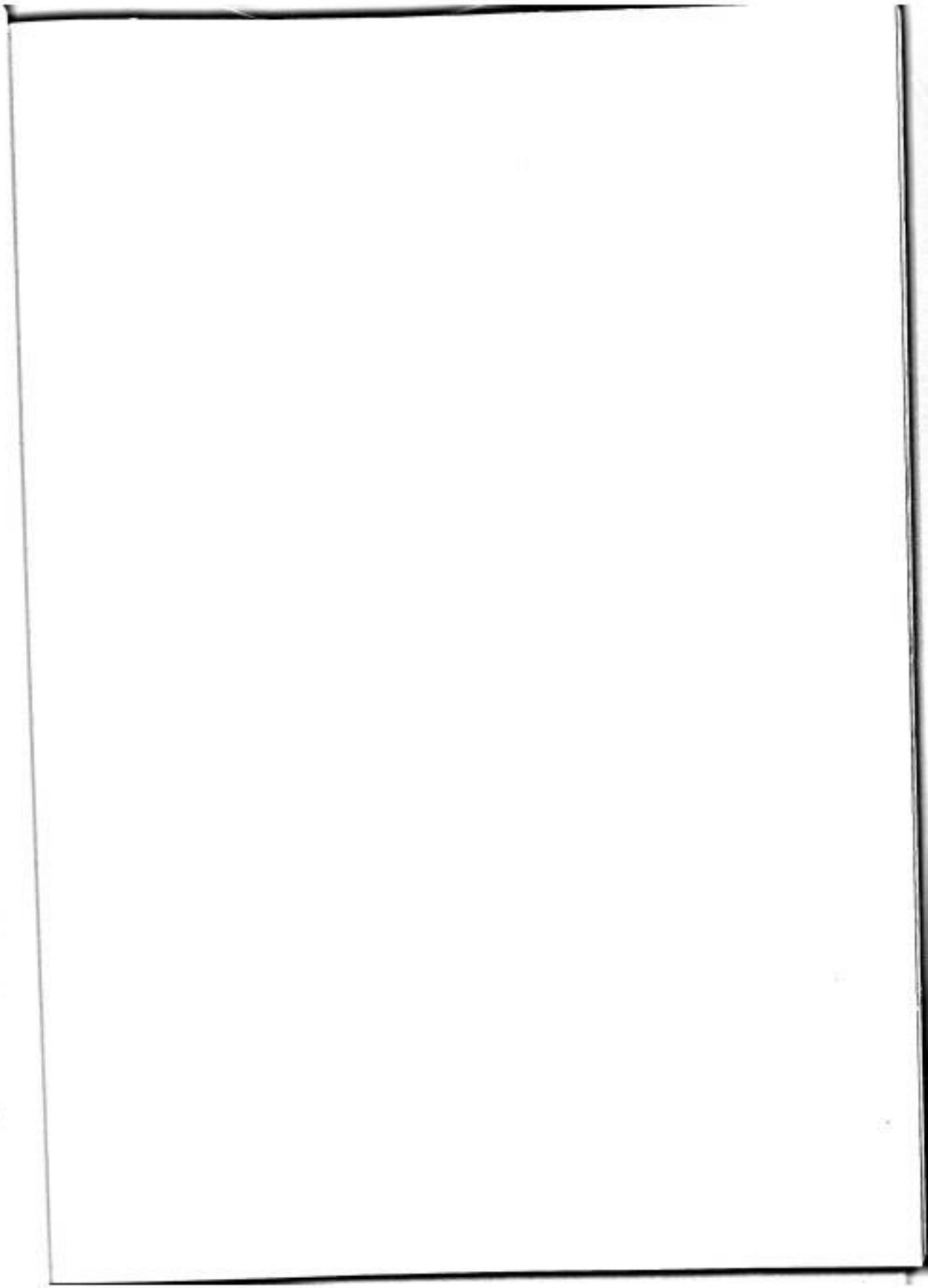

adalah untuk memudahkan pembaca mengikuti uraian tentang persoalan-persoalan yang akan dibahas karena persoalan kalimat cukup rumit dan luas.

Berdasarkan kelima masalah yang telah teridentifikasi sebelumnya, maka penulis melakukan pembatasan pada dua masalah dari kelima masalah di atas. Pembatasan tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa waktu dan dana yang diperlukan sangat terbatas untuk membahas keseluruhan masalah yang telah teridentifikasi. Pembatasan kedua masalah tersebut meliputi.

1. Pola strukrur fungsional kalimat inversi dalam harian *Ujungpandang Ekspres*.
2. Kalimat inversi berdasarkan peran unsur-unsurnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kalimat inversi dalam harian *Ujungpandang Ekspres*?
2. Bagaimana kalimat inversi berdasarkan peran unsur-unsur pembentuk kalimat inversi yang terdapat dalam harian *Ujungpandang Ekspres*?

1.5 Tujuan Penulisan

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan tertentu. Demikian halnya dengan penelitian ini, tentunya penulis mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan kenyataan yang sesuai dengan objek yang telah ditemukan mengenai 'Penggunaan Kalimat Inversi pada Harian Ujungpandang Ekspres',

maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pola struktur fungsional kalimat inversi yang digunakan dalam harian *Ujungpandang Ekspres*.
2. Memberikan gambaran mengenai peran unsur-unsur pembentuk kalimat inversi yang terdapat dalam harian *Ujungpandang Ekspres*.

1.6 Manfaat

Penelitian ini diupayakan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Sastra Indonesia khususnya dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan perbandingan meneliti penggunaan kalimat inversi dalam bahasa Indonesia.
2. Hasil penelitian mengenai penggunaan kalimat inversi nantinya diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada rekan-rekan mahasiswa dalam rangka pengajian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berbicara mengenai masalah kalimat berarti kita tidak lepas dari masalah tata bahasa (sintaksis). Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan kata yang satu dengan yang lain dalam bahasa (Kridalaksana, 2001:199). Selanjutnya, Chaer (1994:206) mengemukakan bahwa sintaksis adalah menempatkan kata-kata secara bersama-sama menjadi kelompok kata atau kalimat. Jadi, sintaksis merupakan cabang linguistik yang secara khusus membahas cara membangun kalimat.

2.1.1 Pengertian Kalimat

Batasan kalimat telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa. Setiap pengertian dikemukakan hampir sama dengan uraian masing-masing sesuai dengan unsur pembentuk kalimat itu sendiri. Menurut Parera (1993:10), kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal dan tidak merupakan bagian dari sebuah kontruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan luas. Devinisi ini terutama untuk menekankan pada bentuk atau kontruksi ketatabahasaannya.

Keraf (1980:141) mengemukakan bahwa kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap. Selanjutnya, Alisjahbana (1981:44) mengatakan

bahwa kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Demikian juga Kridalaksana (1984:83) bahwa (1) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif, berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, (3) kontruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kalimat memiliki ciri sebagai berikut.

a. Bentuk ketatabahasaan yang maksimal.
b. Satuan yang mengandung pengertian yang utuh.
c. Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri.
d. Intonasi final.

2.1.2 Stuktur Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat bahasa Indonesia minimal terdiri atas subjek (S) dan unsur predikat (P). Kedua unsur kalimat tersebut merupakan unsur wajib. Selain unsur wajib terdapat pula unsur tak wajib berupa objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (ket). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(4) Dia membaca majalah di teras.

S P O K

(5) Dia membaca majalah.

S P O

(6) Dia membaca.

S P

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa unsur berupa pelengkap (Pel) dan keterangan (K) dalam sebuah kalimat dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan kejanggalan kalimat dalam arti makna kalimat tersebut dapat dipahami.

Berdasarkan unsur wajib dan unsur tak wajib dalam sebuah kalimat, dibedakan delapan pola kalimat dasar bahasa Indonesia, yakni:

a. pola S – P;
b. pola S - P – O;
c. pola S – P – O - K;
d. pola S - P – K;
e. pola S - P - O – Pel;
f. pola S - P - O – Pel - K;
g. pola S - P - Pel – K; dan
h. pola S - P – K.

2.1.3 Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Kalimat

Kalimat bahasa Indonesia dibagi atas tiga tataran. Ketiga tataran itu disebut tataran sintaksis. Sintaksis menempatkan fungsi pada tataran tertinggi, kemudian tataran kategori, dan peran sebagai tataran terendah.

2.1.3.1 Fungsi

Setiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang saling berkaitan dengan kata atau frasa lain yang terdapat dalam kalimat tersebut. Fungsi tersebut diberi pengertian sebagai hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga membentuk sebuah struktur. Fungsi sintaksis adalah subjek (S), predikatnya (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K).

Kelima unsur tersebut di atas, tidak selalu bersama-sama ada dalam sebuah kalimat. Kadang-kadang sebuah kalimat hanya terdiri atas subjek dan predikatnya (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K). Khusus pada kalimat ekatransitif hanya tersusun atas subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Oleh karena itu, kalimat tersebut tidak dihadiri oleh unsur pelengkap (Pel).

A. Subjek

Subjek atau pokok kalimat adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri dan tentangnya diberitakan sesuatu (Putrayasa, 2007:64). Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (2001:204) bahwa subjek adalah klausa berwujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Umumnya, subjek berupa nomina, frasa nominal, atau sesuatu yang dianggap nomina seperti pada contoh berikut ini.

(7) Bebek itu bertelur.

S P

(8) Wati bermain boneka.

S P O

(9) Kami menonton pertandingan sepak bola.

S P O Pel.

Subjek pada kalimat di atas berupa nomina dan terletak di depan predikat. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa subjek memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. berkategori nomina atau frasa nominal;
b. sesuatu yang diperkatakan;
c. yang menanadai pokok pembicaraan;
d. menjadi jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*; dan
e. dijelasakan oleh bagian lain berupa predikat.

B. Predikat

Predikat adalah salah satu unsur yang wajib hadir dalam sebuah kalimat yang berupa klausa. Menurut Putrayasa, predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu (2007:65). Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu. Oleh karena itu, umumnya predikat berkategori verba atau frasa verbal. Pendapat lain mengatakan bahwa predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (Kridalaksana, 2001:117). Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(10) Dwi *sedang menari.*

(11) Saya *menggunakan motor ke kampus.*

(12) Ayah *memberikan bantuan untuk anak yatim.*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa fungsi predikatnya berkategori verba atau frasa verbal yang memberikan penjelasan terhadap subjek. Dengan demikian predikat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. yang mengatakan keadaan subjek:
b. umumnya berkategori verba atau frasa verbal, nomina atau frasa nominal, numeralia atau frasa numeralial, adjektifa atau frasa adjektifal;
c. dapat menjawab pertanyaan *bagaimana, mengapa,* dan dalam keadaan apa subjek tersebut; dan
d. yang menandai pusat kalimat.

C. Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif (Putrayasa, 2007:65). Menurut Kridalaksana (2001:148), objek adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa. Objek dalam kalimat bahasa Indonesia adalah unsur kalimat yang berupa kata atau frasa yang melengkapi verba predikat dan dapat menjadi subjek pada kalimat pasif.

Fungsi objek hanya dapat ditemukan dalam kalimat yang predikatnya berupa verba transitif. Oleh karena itu, posisi objek dalam sebuah kalimat terletak di belakang predikat. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri objek sebagai berikut:

a. umumnya berkategori nomina atau frasa nominal;

b. berada langsung di belakang verba transitif aktif;

c. dapat menjadi subjek pada kalimat pasif; dan

d. dapat diganti dengan pronomina *–nya*.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

(13) Saya *mengembalikan buku Budi.*

(14) Saya mengembalikannya.

(15) Kami mengunjungi kakek.

(16) Kami mengunjunginya.

Kalimat (13) dan (15) di atas menunjukkan bahwa fungsi objek yang masing-masing diisi oleh kata *buku Budi* dan *kakek* dapat diganti dengan pronomina *-nya* seperti yang terlihat pada contoh kalimat (14) dan (16).

D. Pelengkap

Pelengkap dan objek terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina. Berikut ini diperlihatkan contohnya.

(17) Dia mendagangkan barang-barang grosiran di pasar.

(18) Dia berdagang barang-barang grosiran di pasar.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa frasa *barang-barang grosiran* adalah frasa nominal yang terletak di belakang predikat verba *mendagangkan* dan *berdagang*.

Frasa nominal pada kalimat (17) merupakan objek, sedangkan pada kalimat (18) merupakan pelengkap. Ciri-ciri pelengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

a. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, dan klausa;
b. berada langsung di belakang objek, jika kalimat tersebut tidak dihadiri objek maka berada langsung di belakang predikat;
c. tidak dapat menjadi subjek jika kalimat dipasifkan; dan
d. tidak dapat diganti dengan *-nya*.

E. Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di awal, akhir, dan tengah kalimat (Alwi dkk, 2003:331). Menurut Kridalaksana (2001:107), fungsi keterangan adalah kata atau kelompok kata yang dipakai untuk meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat dalam klausa.

Selanjutnya, Alwi menjelaskan lebih rinci jenis-jenis keterangan berdasarkan maknanya sebagai berikut.

a. Keterangan tempat adalah keterangan yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Keterangan tempat hanya diisi oleh preposisi atau frasa preposisional, antara lain; *di, ke, dari, sampai,* dan *pada.*
b. Keterangan waktu adalah keterangan yang memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Umumnya keterangan waktu diletakkan di bagian belakang kalimat, tetapi dapat pula di bagian tengah atau depan. Keterangan waktu yang berbentuk kata tunggal mencakupi kata seperti *pernah, sering, selalu, kadang-kadang, biasanya, kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi.*

Preposisi yang dipakai antara lain *di, dari, sampai, pada, sesudah, sebelum, ketika, sejak, buat,* dan *untuk.*

c. Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan arah, jurusan, atau maksud perbuatan atau kejadian. Wujud keterangan tujuan adalah selalu berbentuk frasa preposisional dan preposisi yang dipakai adalah *demi, bagi, guna, untuk, dan buat.*

d. Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan jalannya suatu peristiwa yang berlangsung. Frasa preposisional yang menyatakan cara biasanya terdiri atas preposisi *dengan, secara,* atau *tanpa.*

e. Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan perbuatan. Keterangan penyerta dibentuk dengan menggabungkan preposisi *dengan, tanpa,* atau *bersama* dengan kata atau frasa tertentu.

f. Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada tidaknya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan. Keterangan alat selalu berwujud frasa preposisional dengan memakai preposisi *dengan* atau *tanpa.*

g. Keterangan pembandingan adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan dengan keadaan, kejadian, atau perbuatan yang lain. Wujud keterangan itu selalu berbentuk frasa dengan preposisi seperti *laksana, seperti,* atau *sebagai.*

h. Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu peristiwa, keadaan, atau perbuatan. Wujud keterangan ini

selalu frasa preposisional dengan preposisi *karena, sebab,* atau *akibat.*

i. Keterangan kesalingan adalah keterangan yang menyatakan bahwa suatu perbuatan dilakukan secara berbalasan. Wujud keterangan kesalingan, yakni *satu sama lain* atau *saling.*

2.1.3.2 Kategori

Kategori atau kelas kata merupakan tataran dalam struktur sintaksis sesudah tataran fungsi. Kategori adalah kelompok kata yang mempunyai perilaku sintaksis yang sama atau memiliki sifat-sifat yang sama. Pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia yang dilakukan para ahli bahasa berbeda antara satu dengan yang lain. C.A Mees dan Van Ophujsen menggolongkan kata menjadi sepuluh golongan kata yakni, kata benda, kata kerja, kata ganti, kata keadaan, kata bilangan, kata sandang, kata depan, kata keterangan, dan kata sambung. Selanjutnya, Sasra Soeganda membagi kata menjadi sembilan golongan kata. Oleh karena banyaknya pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia sehingga diikuti pembagian kelas kata yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Menurut Kridalaksana (2005: 47), kelas kata atau kategori kata dalam bahasa Indonesia ada tiga belas kategori. Konsep kelas kata yang sebanyak tiga belas buah tersebut adalah sebagai berikut.

A. Verba

Sebuah satuan gramatikal, dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan

berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal kemungkinannya didampingi dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih, atau agak.*

Berdasarkan bentuknya verba dapat dibedakan menjadi:

1. verba dasar bebas yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas.

   contoh: *duduk,makan, datang, pulang, pergi, minum, mandi, tidur, main;* dan
2. verba turunan yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem. Sebagai bentuk turunan, verba dibagi menjadi:

   a. verba turunan berafiks.

      contoh: *berkunjung, memanjat, menjalani, menggelar, berbuat, terpikirkan, bertaburan menari, menyanyi, dijahit, membaca, berjalan.*

   b. verba turunan bereduplikasi.

      contoh: *makan-makan, lari-lari, senyum-senyum, marah-marah, jalan-jalan;* dan

   c. verba majemuk.

      contoh: *unjuk gigi, campur tangan, adu mulut, cuci mata.*

B. Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. dapat bergabung dengan partikel *tidak;*
2. mendampingi nomina;

3. didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak;* dan
4. mempunyai ciri morfologis seperti *-er, -if, -i.*

Berdasarkan bentuknya adjektiva dapat dibedakan menjadi:

a. adjektiva dasar merupakan bentuk adjektiva yang dapat didampingi dengan kata *sangat, lebih.*

contoh: *adil, agung, basah, bijaksana, boros, cerdas, cepat, diam, elok, gatal, putih,hitam, baru, lama;* dan

b. adjektiva turunan terdiri atas:

(1) adjektiva turunan berafiks, misalnya kata *terhormat, berbahaya, membaik;*

(2) adjektiva turunan bereduplikasi, misalnya *elok-elok, bagus-bagus, cantik-cantik, mahal-mahal, baru-baru, muda-muda, ringan-ringan;* dan

(3) adjektiva turunan yang berasal dari berbagai kelas kata atau kategori lain dengan denominalisasi dan deadbervialisasi.

misalnya - *busa* + prefiks *ber* = *berbusa*

N Adj

- *kurang* + prefiks *ber* = *berkurang*

Adv Adj; dan

(4) adjektiva majemuk, misalnya *buta warna, keras hati, kepala dingin, baik buruk, letih lesu, sopan santun.*

C. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari* (Kridalaksana, 2005: 68).

Berdasarkan bentuknya nomina dibedakan menjadi:

1. nomina dasar, misalnya *kursi, meja, lemari, kemarin, kertas, gunting batu, dinding;* dan
2. nomina turunan yang terbagi atas:
   a. nomina turunan berafiks, misalnya *keuangan, ketertiban, kebersihan;*
   b. nomina turunan reduplikasi, misalnya *rumah-rumah, desa-desa, rumput-rumput, sekolah-sekolah;*
   c. nomina turunan hasil gabungan proses, misalnya *perkampungan, batu-batuan;* dan
   d. nomina turunan yang berasal dari kelas kata lain dengan proses deverbalisasi, deadjektivalisasi, denumeralisasi, deadverbialisasi, misalnya : *pengembangan, ketinggian, kesatuan, kelebihan.*
3. nomina paduan leksem, misalnya *loncat indah, gaya bebas, jejak langkah;* dan
4. nomina paduan leksem gabungan, misalnya *loncat indah, gaya bebas, jejak langkah.*

D. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang befungsi untuk menggantikan nomina (Kridalaksana, 2005:76). Menurut Alwi dkk. (2003:249), pronomina adalah kata

yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi:

1. pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama) misalnya *saya, aku, ku-, -ku;* dapat mengacu pada diri orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua) misalnya *engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu;* dan dapat mengacu pada orang dibicarakan (pronominal persona ketiga) *misalnya ia, dia, beliau, -nya;*
2. pronomina penunjuk dapat dibedakan menjadi pronomina penunjuk umum misalnya *ini, itu;* pronomina penunjuk tempat misalnya *di sini, ke situ, dari sana;* dan
3. pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai penanda pertanyaan. Misalnya : *siapa, apa, mana, mengapa, kapan, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, berapa.*

E. Numeralia

Menurut Kridalaksana (2005:79), numeralia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis;
2. mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain; dan
3. tidak dapat bergabung dengan partikel *tidak* atau *sangat.*

Pendapat lain dikemukakan oleh Alwi dkk. (2003:275), bahwa numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang).

Numeralia dapat dibedakan menjadi:

a. numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain misalnya *satu, lima, tujuh, seratus, seribu, puluhan, beberapa, banyak, triwulan, dwikarya, saptapesona*; dan
b. numeralia tingkat adalah numeralia yang disertai partikel *ke-* misalnya *ke*dua, *ke*tiga, *ke*lima, *ke*sepuluh.

F. Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis (Kridalaksana, 2005:81). Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan karena adverbia merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Berdasarkan bentuknya, adverbia dapat dibedakan menjadi:

1. adverbia dasar bebas misalnya *agak, akan, amat, sangat, bisa, belum, paling, hanya, hampir, masih;*
2. adverbia turunan terbagi atas:
   a. adverbia berupa kata ulang misalnya *diam-diam, lekas-lekas, setinggi-tingginya, mati-matian, habis-habisan;* dan
   b. adverbia gabungan yang terdiri atas dua adverbia yang berupa kata dasar misalnya *lagi pula, hanya saja, hampir selalu.*

G.Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan

apa yang telah diketahui pembicara (Kridalaksana, 2005:88). Biasanya ditandai dengan adanya partikel *apa, bila, kah, kapan, mana, apabila, bagaimana, berapa, mengapa, siapa.*

H. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana (Kridalaksana, 2005:92). Berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi:

1. demonstrativa dasar misalnya *ini, itu;*
2. demonstrativa turunan misalnya *berikut, sekian;* dan
3. demonstrativa gabungan misalnya *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini.*

I. Artikula

Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina verbal, dan pronomina. Berdasarkan ciri semantik gramatikal artikula dapat dibedakan menjadi:

1. artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina misalnya *si, sang, sri, hang,* dan *dang.*
2. artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok misalnya *para, kaum, umat.*

J. Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina. Preposisi dibedakan menjadi:

1. preposisi tunggal yang hanya terdiri atas satu kata berupa kata dasar dan kata

berafiks.

- kata dasar misalnya *akan, an tara, bagi, dari, di, ke, oleh, pada, untuk.*
- kata berafiks rnisalnya *bersama, beserta, menjelang, menuju, terhadap;* dan

2. preposisi gabungan yang terdiri atas dua preposisi yang berdarnpingan dan dua preposisi yang berkorelasi.
   - preposisi yang berdarnpingan rnisalnya *dari pada, kepada, oleh karena, oleh sebab, sampai dengan, selain dari.*
   - preposisi berkorelasi rnisalnya *antara - dengan, antara - dan, dari - hingga, dari - sampai ke.*

K. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis (Kridalaksana, 2005:102). Konjungsi atau konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat misalnya antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi dkk., 2003: 296).

Menurut perilaku sintaksisnya, konjungsi dibedakan menjadi:

1. konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama, misalnya : *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan;*
2. konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, misalnya: *baik-maupun, tidak hanya-tetapi juga, bukan hanya-melainkan juga;*

3. konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama.

Konjungsi subordinatif dibedakan menjadi:

a. konjungsi subordinatif waktu, misalnya : *sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, setelah, sesudah, hingga, sampai, selesai, seraya, sambil, serta, demi;*
b. konjungsi subordinatif syarat, misalnya: *jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala;*
c. Konjungsi subordinatif pengandaian, misalnya *seandainya,umpamanya, sekiranya;*
d. Konjungsi subordinatif tujuan, misalnya : *agar, supaya, biar;*
e. Konjungsi subordinatif konsesif, misalnya : *biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun, umpamanya, sekiranya;*
f. Konjungsi subordinatif pembandingan, misalnya : *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih;*
g. Konjungsi subordinatif sebab, misalnya : *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab;*
h. Konjungsi subordinatif hasil, misalnya *sehingga, sampai-sampai, makanya;*
i. Konjungsi subordinatif alat, misalnya : *dengan, tanpa;*
j. Konjungsi subordinatif cara, misalnya : *dengan, tanpa;*
k. Konjungsi subordinatif kompementasi, misalnya : *bahwa;*
l. Konjungsi subordinatif atributif, misalnya: *yang;* dan

m. Konjungsi subordinatif perbandingan, misalnya : *sama-dengan, lebih daripada;* dan

4. konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain, misalnya : *biarpun demikian, sekalipun begitu, walaupun demikian, sungguhpun demikian, kecuali itu, dengan demikian.*

L. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara (Kridalaksana, 2005:114). Kategori ini biasanya terdapat pada ragam bahasa lisan dan umumnya dipengaruhi oleh dialek, misalnya: *oh, dong, deh, kok, sih, pun, toh, yah.*

M. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 2005:120). Pendapat lain mengatakan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara (Alwi dkk., 2003: 303). Dengan demikian, untuk memperkuat rasa hati seperti rasa kagum, sedih, heran, dan jijik, seseorang memakai interjeksi tertentu. Jenis-jenis interjeksi dapat dibedakan menjadi:

1. interjeksi kejijikan, misalnya: *bah, cis, ih, idih, cih;*
2. interjeksi kekesalan, misalnya: *brengsek, sialan, buset, keparat;*
3. interjeksi kekaguman, misalnya: *aduhai, amboi, asyik;*
4. interjeksi kesyukuran, misalnya: *syukur, alhamdulillah;*

5. interjeksi harapan, misalnya: *insya Allah;*
6. interjeksi keheranan, misalnya: *aduh, aih, ai, lo, duilah, eh, oh, ah;*
7. interjeksi kekagetan, misalnya: *astaga, astagfirullah, masyaallah;*
8. interjeksi ajakan, misalnya: *ayo, mari;*
9. interjeksi panggilan, misalnya: *hai, he, eh, halo;* dan
10. interjeksi simpulan, misalnya: *nah.*

2.1.3.3 Peran

Peran merupakan tataran terakhir dalam struktur sintaksis setelah tataran fungsi dan kategori. Berbicara mengenai peran berarti mengacu kepada makna pengisi unsur fungsi dalam sebuah kalimat. Jenis peran dapat dibedakan menjadi:

A. Agentif (Ag)

Agen atau disebut juga pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikatnya (Alwi dkk, 2003:334). Menurut Kridalaksana (2003:157), agentif adalah peran yang bersangkutan dengan benda bernyawa atau tak bernyawa yang mendorong suatu proses atau yang bertindak. Secara fungsi, peran agentif hanya menempati fungsi subjek dalam sebuah kalimat. Berikut ini contoh kalimatnya.

(19) Ayah pergi ke kantor.

(20) Adik mengendarai sepeda.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *ayah* dan *adik* yang menduduki fungsi subjek berperan sebagai agentif.

B. Aktif (Ak)

Aktif atau disebut juga verba atau klausa aktif adalah peran yang menyatakan atau mengandung makna perbuatan atau pekerjaan yang disengaja. Menurut Midalaksana (2003:110) bahwa "peran yang bermakna aktif menunjukkan bahwa bjek mengerjakan pekerjaan dalam predikat verbanya". Dengan demikian peran ini selalu menduduki fungsi predikat dalam kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

(21) Ibu menjahit celana.

(22) Saya mencuci baju.

Kata menjahit dan *mencuci* yang menduduki fungsi predikat pada kalimat di atas berperan sebagai aktif.

C. Ekuatif (Ek)

"Ekuatif adalah tipe ketransitifan klausa yang menyangkut partisipan dan ciriirinya" (Kridalaksana, 2003:50). Dengan demikian ekuatif adalah peran yang menunjukkan makna pengenal yang menyatakan atau mengungkapkan ciri khas suatu benda yang menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(23) Baju itu berwarna merah dan memiliki renda pada lengannya.

(24) Rumahku bercat hijau dengan halaman yang kecil.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *baju itu* dan *rumahku* berperan sebagai ekuatif.

D. Benefaktif (B)

"Benefaktif adalah peran yang menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain" (Kridalaksana, 2003:28). Dengan kata lain benefaktif adalah makna yang menyatakan suatu maujud yang menerima keuntungan atau pemilikan akan suatu hal. Perhatikan kalimat berikut ini.

(25) Ayah membelikan mobil-mobilan untuk Asri.

Frasa untuk *Asri* yang menduduki fungsi pelengkap berperan sebagai benefaktif.

E. Cara

Cara adalah makna yang menyatakan atau mengungkapkan cara terjadinya suatu peristiwa. Peran ini hanya dapat mengisi fungsi keterangan dalam sebuah kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(26) Polisi berhasil menangkap pengedar narkoba dengan menyamar sebagai pembeli.

Frasa dengan *menyamar sebagai pembeli* yang menduduki fungsi keterangan berperan sebagai cara.

F. Instrumental

Makna yang menyatakan alat atau menandai makna alat yang dipakai dalam suatu perbuatan. Perhatikan kalimat berikut ini.

(27) Wawan *menulis menggunakan pensil.*

(28) Wati *mengambil air dengan timba.*

Kalimat di atas menunjukkan bahwa frasa *menggunakan pensil* dan *dengan timba* berperan sebagai instrumental.

G. Lokatif (L)

Lokatif menyatakan makna tempat atau lokasi terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(29) Gempa bumi melanda Kabupaten Sinjai.

(30) Banjir kembali melanda Kota Makassar .

Frasa Kabupaten *Sinjai* dan *Kota Makassar* pada kalimat di atas berperan sebagai lokatif.

H. Objektif (Ob)

Objektif adalah makna yang menyatakan suatu nomina berada dalam suatu keadaan, tindakan, atau proses. Umumnya peran ini mengisi fungsi objek dalam kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(31) Dia memperbaiki motor ayahnya.

(32) Kakak menemukan dompet di jalanan.

Kata motor dan *dompet* yang menduduki fungsi objek pada kalimat di atas berperan sebagai objektif.

I. Temporal (T)

Temporal adalah makna yang menyatakan waktu terjadinya suatu tindakan, peristiwa, atau keadaan. Peran temporal pada umumnya mengisi fungsi keterangan dalam sebuah kalimat. Perhatikan kalimat berikut ini.

(33) Ibu menjenguk kakek kemarin.

(34) Hari ini Dwi berulang tahun.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata *kemarin* dan frasa *hari ini* yang menduduki fungsi keterangan berperan sebagai temporal.

2.1.4 Satuan-satuan Pembentuk Kalimat

Dalam sebuah kalimat terdapat satuan-satuan pembentuk agar kalimat tersebut dapat dikatakan sebuah kalimat yang utuh. Satuan bahasa yang terendah tatarannya dalam kalimat adalah kata, yang lebih tinggi tatarannya jika dibandingkan dengan kata adalah frasa, dan satuan yang tertinggi dalam sebuah kalimat adalah klausa.

1. Kata

Menurut Kentjono (1982:56) kata adalah gramatikal bebas terkecil yang dapat berdiri sendiri dan bermakna. Keraf (1980:57) mendefenisikan kata itu sebagai kesatuan-kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung sebuah ide. Kemudian Parera (1977:50) menjelaskan kata adalah bagian dari ucapan, yang tidak dapat dipisahkan lagidan merupakan bentuk-bentuk minimum, jika ia mempunyai deklinasi yang biasa dipakai semua orang menurut aturan.

Berdasarkan devinisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri sebuah kata adalah satuan bahasa terkecil dalam suatu kalimat. Satuan bahasa tersebut harus mengandung suatu pengertian atau ide.

Berdasarkan bentuknya, kata terdiri atas dua macam yaitu kata asal dan kata bentukan. Kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk sama sekali,baik dengan cara pengimbuhan (afiksasi), maupun secara perulangan (reduplikasi) dan secara pemajemukan (komposisi). Kata asal dapat berupa morfem bebas, seperti *meja, buku, mandi*, dan lain-lain, tetapi dapat juga berupa morfem terikat, seperti *tari, juang, nyanyi*, dan sebagainya. Sedangkan kata bentukan adalah semua kata yang telah mengalami perubahan afiksasi, redupliksi, ataupun komposisi.

Kata bentuk dibagi atas beberapa bagian, yaitu:

1. kata berimbuhan, seperti; membaca, berlari, makanan, membaca, dan sebagainya.
2. kata berulang (reduplikasi), seperti; kursi-kursi, mobil-mobil, berhadap-hadapan, dan sebagainya.
3. kata majemuk yaitu perpaduan dua buah kata atau lebih yang membentuk arti baru di luar bagian arti dasar unsur pembentuknya, seperti; kolam renang, kepala batu, keras hati, daya juang, dan sebagainya.

2. Frasa

Ramlan (1981:151) berpendapat bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mempunyai batas fungsi unsur klausa. Menurut Parera (1988:30) frasa adalah suatau kontruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi tidak mempunyai ciri atau gatra dalam tingkat klausa.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sifat dasar sebuah frasa adalah.

a. Merupakan satuan pembentuk ketatabahasaan yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kali.
b. Tidak dapat melampaui batas fungsi, maksudnya jelas fungsi apa yang didudukinya, namun ia merupakan satuan pembentuk kalimat yang menduduki salah satu fungsi dalam tingkat klausa atau kalimat, baik sebagai S, P, O maupun sebagai K.
c. Bersifat kategori, artinya dapat dibagi atas beberapa kategori yaitu frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

Contoh-contoh seperti *adik malas, gedung sekolah, yang sedang membaca,* termasuk frasa, tetapi satuan seperti *kepala batu, keras hati, kolam renang,* tidak dapat digolongkan sebagai frasa tetapi termasuk dalam golongan kata yaitu kata majemuk. Hal ini disebabkan oleh salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, dan unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Frasa dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

a. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya (Ramlan, 1981:155).

Maksudnya dalam frasa endosentris terdapat satu atau dua unsur pusat dan satu atau beberapa unsur lain sebagai unsur tambahan.

Unsur pusat adalah unsur yang menjadi pedoman satuan kontruksi frasa berdistribusi atau berfungsi. Unsur atribut itu merupakan unsur pemberi keterangan terhadap unsur pusatnya. Contoh-contoh yang dapat diberikan seperti *baju baru, sehat sekai, akan datang*, unsur pusatnya masing-masing *baju, sehat, datang*, dan atributnya masing-masing *baru, sekali, dan akan*. Dengan kata lain, frasa endosentris adalah satuan kontruksi frasa yang berdistrubusi dan berfungsi sama dengan anggota pembentuknya.

Contoh:

(35) Dua orang mahasiswa sedang membaca buku di taman.

Frasa endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 1981:155). Maksudnya dalam frasa endosentris terdapat satu atau dua unsur pusat dan satu atau beberapa unsur lain sebagai unsur tambahan (atribut).

Frasa endosentris dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian kecil, yaitu berikut ini.

1. Frasa endosentris koordinatif

Frasa endosentris koordinatif, yaitu frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang sederajat. Ciri-cirinya dapat diantarai oleh kata penghubung *dan* serta *atau*.

Contoh:

(36) *baik* dan *sabar.*

(37) *baik* atau *buruk.*

2. Frasa endosentris atributif

Frasa endosentris atributif, yaitu frasa yang dibentuk oleh unsur-unsur yang tidak sederajat, kebalikan dari frasa endosentris koordinatif.

Contoh: *buku itu, sedang menulis, sangat galak, tadi pagi,* dan lain-lain. Unsur *buku, menulis, galak,* dan *pagi* merupakan unsur pusat, sedangkan unsur-unsur lain seperti *itu, sedang, sangat, dan tadi*, merupakan unsur atribut.

3. Frasa endosentris apositif

Frasa endosentris apositif, yaitu bentuk frasa yang unsur pusatnya dapat digantikan oleh unsur-unsurnya karena secara semantis unsur pusat dan atributnya sama.

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Contoh: frasa *dalam kamar.* Kedua unsur frasa itu tidak dapat bergantian mengisi salah satu fungsi dalam tingkat klausa atau kalimat. Misalnya; *Tuti membaca novel dalam kamar.* Kalimat tersebut tidak dapat diubah menjadi *Tuti membaca novel dalam* atau *Tuti membaca novel kamar.*

Dari uraian di atas, maka dapat ditentukan kategori-kategori frasa dengan mengenal unsur pusatnya. Frasa itu dapat dibagi atas enam kategori, yaitu:

1) frasa benda,

2) frasa kerja,

3) frasa sifat,

4) frasa bilangan,

5) frasa keterangan,

6) frasa depan.

3. klausa

Klausa yaitu satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas predikat dan subjek, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1987:110).

Menurut Ramlan (1981:89) klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak.dengan kata lain klausa adalah S, P, (O), (Pel.), (K). Tanda dalam kurung bersifat mana suka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa unsur yang cenderung ada dalam klausa adalah predikat (P), sedangkan unsur lainnya boleh ada dan boleh juga tidak ada. Dengan demikian klausa mempunyai persamaan dengan kalimat, karena masing-masing memiliki unsur predikat. Tetapi tidak semua kalimat disebut klausa karena kalimat itu selain dapat terdiri atas predikat saja, juga dapat terdiri atas subjek saja, atau objek saja, atau bahkan keterangan saja.

Lihat contoh berikut ini.

(38) Kamal.

(39) Kado.

(40) Tadi pagi.

Contoh (38) di atas, merupakan kalimat yang terdiri dari subjek (S), sebagai jawaban dari pertanyaan: siapa nama saudara? Dan contoh (39) terdiri atas objek (O), sebagai jawaban atas pertanyaan: apa yang kamu beli? Kemudian contoh (40) merupakan kalimat yang terdiri dari keterangan saja, dalam hal ini keterangan waktu, sebagai jawaban atas pertanyaan: kapan kamu datang dari Jakarta? Kalimat seperti di atas disebut kalimat tak berklausa karena tidak tercantum secara jelas predikatnya.

Klausa terdiri atas dua bagian, yaitu:

1). Klausa bebas

Klausa bebas yaitu klausa yang dapat menjadi kalimat bebas (Kridalaksana, 1987:111). Ramlan (1981:136) menyebutkan dengan klausa lengkap yaitu klausa yang terdiri dari S dan P.

Misalnya, *kakekku tetap gagah.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klausa bebas yaitu klausa yang secara struktural maupun secara intonasi dapat berdiri sendiri atau sebagai suatu kalimat sempurna.

2). Klausa terikat.

Menurut Tarigan (1986:87) klausa terikat adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna. Klausa terikat yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun.

Contoh:

(41) Karena hujan, ia tidak dapat bekerja.

Klausa terikat

Kalimat di atas, terdiri atas dua klausa, yaitu klausa bebas dan klausa terikat dan satu klausa bebas. Klausa terikat yaitu *karena hujan* mengisi fungsi keterangan sebab, dan klausa bebas yaitu *ia tidak dapat bekerja* menduduki fungsi S dan P.

4. Kalimat

Kalimat dapat membentuk kalimat itu sendiri. Perhatikan contoh berikut ini.

(42) Andi *bermain bola.*

(43) Wati menyiram bunga.

(44) Dede masih tidur.

Kalimat (42), (43), (44), dapat dibentuk menjadi satu kalimat majemuk setara *Andi bermain bola dan Wati menyiram bunga sedangkan Dede masih tidur.* Dengan melihat contoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat itu sendiri dapat membentuk sebuah kalimat baru.

2.1.5 Jenis-jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Jenis-jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria. Oleh karena itu, dalam kepustakaan linguistik dan berbagai buku tata asa kita mendapati banyak sekali istilah untuk menamakan jenis-jenis kalimat.

Menurut Chaer (1994:241), jenis kalimat dibagi atas:

a. kalimat inti dan noninti;

b. kalimat tunggal dan kalimat majemuk;

c. kalimat mayor dan kalimat minor; dan

d. kalimat verbal dan nonverbal.

Selanjutnya, Alwi dkk. (2003:336) menambahkan bahwa kalimat tunggal at dibeda-bedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya menjadi:

a. kalimat yang berpredikat verbal;

b. kalimat yang berpredikat adjektival;

c. kalimat yang berpredikat nominal atau pronominal;

d. kalimat yang berpredikat numeral; dan

e. kalimat yang berpredikat preposisional.

Selanjutnya, kalimat yang berpredikat verbal digolongkan lagi menjadi:

a. kalimat taktransitif (intransitif);

b. kalimat ekatransitif (monotransitif); dan

c. kalimat dwitaransitif.

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap, hanya memiliki dua unsur fungsi yang wajib yaitu subjek dan predikat. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(45) Ibu sedang berbelanja.

(46) Ayah sedang membaca.

(47) Adik sedang bermain.

Contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa fungsi predikatnya berupa verba yang masing-masing diisi oleh kata *sedang berbelanja, sedang membaca, sedang bermain.*

Kalimat ekatransitif adalah kalimat yang memiliki tiga unsur fungsi, yakni subjek, predikat, dan objek. Kalimat ini memiliki fungsi predikat berupa verba sehingga menuntut kehadiran objek. Selain ketiga unsur fungsi wajib tersebut, biasanya juga dihadiri oleh fungsi keterangan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(48) Mereka akan mengunjungi daerahyang terkena musibah.

(49) Pemerintah akan memindahkan lokasi pembuangan sampah.

(50) Mahasiswa melakukan demonstrasi di depan kantor Gubernur.

Verba predikat pada kalimat di atas masing-masing adalah *akan mengunjungi, memindahkan,* dan *melakukan.* Terlihat bahwa di sebelah kanan predikat tersebut terdapat objek.

Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang tersusun atas fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(51) Andi membuatkan ayah kopi.

(52) Kakak membelikan adik baju baru.

(53) Ibu menjahitkan kakak celana biru.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa unsur pelengkap (Pel) terletak di belakang objek (O).

2.1.6 Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia

2.1.6.1 Pengertian Kalimat Inversi

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tata bahasa sehubungan dengan kalimat inversi ini. Menurut Arifin (1997:65), kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya terletak di depan subjek

Kalimat inversi terjadi apabila pola susunan (struktur), gatra dasar kalimat tersebut dibalik sehingga menjadi P-S yakni gatra predikat (P) didahulukan dari gatra subjeknya (S) maka terbentuklah kalimat dengan pola susunan terbalik.

Bentuk inversi merupakan struktur kalimat yang terbalik, artinya dalam pola dasar kalimat itu predikat muncul lebih dulu, lalu di bagian belakangnya muncul subjek. Kalimat inversi adalah kalimat yang merupakan permutasian atau perubahan unsur-unsur konstruksi sintaksis, atau dengan kata lain, kaliamat

inversi adalah kalimat yang mengalami perubahan urutan dari Subjek-predikat menjadi predikat-subjek (Tarigan, 1985:145).

Contoh :

(54) *Sudah* berkali-kali tersiar namanya di surat kabar.
K P S K

(55) *Tidak* ada kerjanya.
P S

(56) Sungguh berani orang itu mendaki tebing yang terjal.
P S Pel

2.1.6.2 Ciri-Ciri Kalimat Inversi

Untuk menganalisis kalimat inversi yang terdapat dalam harian *Ujungpandang Ekspres*, maka perlu adanya batasan yang jelas mengenai ciri-ciri dari kalimat inversi tersebut. Hal ini dilakukan agar penulis dapat membedakan kalimat inversi dan yang bukan kalimat inversi.

Langkah pertama yang ditempuh untuk mengetahui ciri-ciri kalimat inversi ini, yaitu dengan melihat pengertian kalimat inversi ini secara keseluruhan. Selanjutnya melihat contoh-contoh yang ada mengenai kalimat inversi ini baik dari buku-buku yang ada, maupun data yang terdapat di dalam harian *Ujungpandang Ekspres*. Hal ini penulis lakukan karena setelah melihat buku-buku yang berkaitan dengan kalimat inversi, tidak dijelaskan secara terperinci mengenai ciri-ciri kalimat tersebut.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, maka ciri-ciri kalimat inversi dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kalimat inversi terjadi karena adanya pembalikan pola urutan kalimat, yaitu subjek-predikat menjadi predikat-subjek.
2. Pada umumnya, kalimat inversi baik dalam bahasa lisan maupun tulisan diiringi dengan intonasi dan jedah untuk memperjelas makna dari kalimat tersebut.
3. Kalimat inversi bisa terdapat pada pola awal kalimat, di tengah kalimat, dan pada akhir kalimat.
4. Kalimat inversi terdapat dalam stuktur kalimat tunggal dan juga struktur kalimat majemuk.

2 .2 Hasil Penelitian yang Relevan

Keilmiahan suatu karya tulis akan lebih terjamin ketika didukung oleh beberapa hasil penelitian sebuah karya tulis. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang memiliki kerelevanan dengan objek penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Anwar tahun 1991 yang berjudul *Pemakaian Kalimat Inversi dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*. Skripsi tersebut membahas pemakaian kalimat inversi dalam karya sastra tahun 20-an sampai 30-an yang sangat populer pemakaiannya. Kekurangan pada penelitian ini, yaitu dalam menganalisis kalimat inversi peneliti hanya menentukan unsur-unsur fungsi, baik itu kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fanny Agus tahun 1993 yang berjudul *Pemakaian Kalimat Inversi dalam Novel Layar Terkembang Karya St. Takdir Alisyahbana.* Seperti halnya skripsi yang ditulis Anwar, skripsi Fanny Agus juga membicarakan kalimat inversi pada karya sastra tahun 20-an.
3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyuni tahun 1997 yang berjudul *Kalimat Inversi dalam Novel Salah Asuhan karya Abdul Muis.* Skripsi tersebut membahas tentang penataan kalimat inversi oleh pengarang agar dapat menyentuh perasaan, menggerakkan pikiran dan emosi pembaca.

Akan tetapi, dari sekian banyak judul skripsi di atas penulis belum menemukan yang mengkaji penggunaan kalimat inversi dalam media cetak. Pembentukan kalimat inversi tidak berdasarkan nilai estetika atau ada tujuan dalam pemakaian kalimat tersebut.

2.3 Kerangka Pikir

Objek dalam penelitian ini adalah kalimat inversi dalam media cetak, yaitu harian *Ujungpandang Ekspres*. Dalam penelitian ini perlu ada tujuan yang harus dicapai, yaitu untuk mengetahui pola struktur fungsional kalimat inversi, ciri-ciri kalimat inversi serta peran kalimat inversi pada harian *Ujungpandang Ekspres.*

Analisis kalimat inversi tidak lepas dari tinjauan sintaksis. Adapun tahap yang dilakukan penulis dalam rangka mengembangkan kerangka pikir yaitu beberapa data yang ditemukan dalam harian *Ujungpandang Ekspres* diklasifikasikan kemudian data-data tersebut dianalisis dan dikelompokkan ke

dalam pola struktur kalimat inversi yang lebih dominan dalam harian *Ujungpandang Ekspres*. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

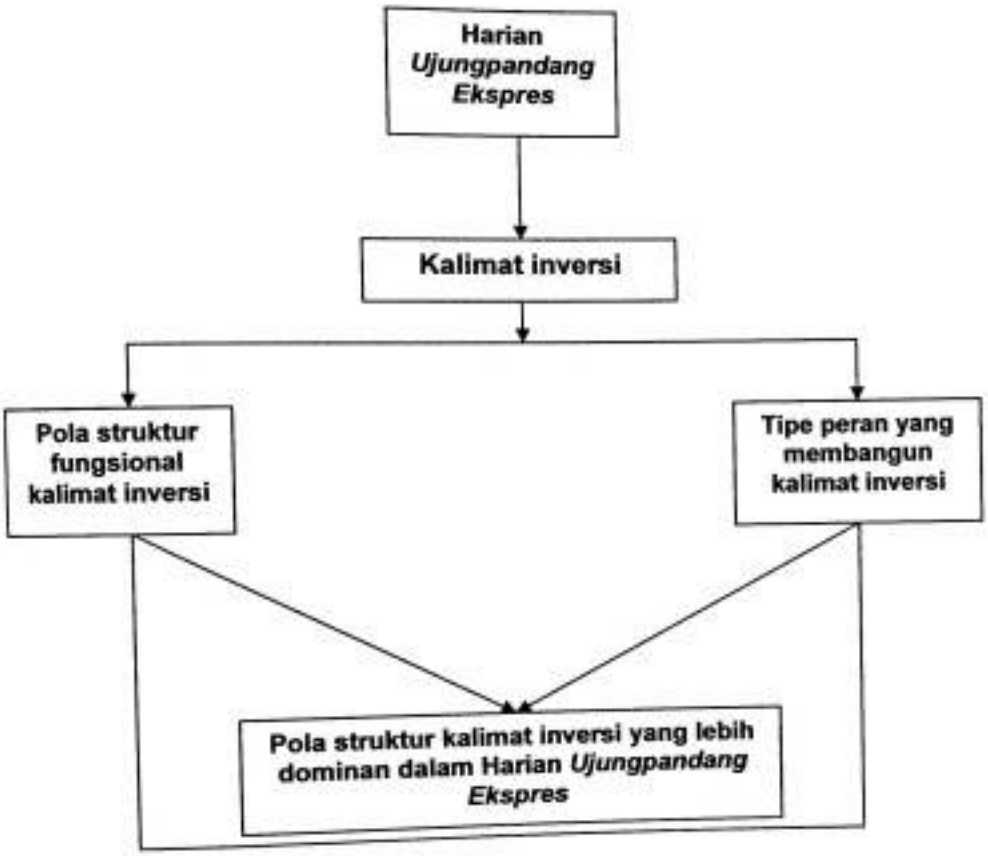

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah tentunya penulis membutuhkan metode-metode, baik metode pengumpulan data maupun metode untuk menganalisis data. Metode-metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap relevan dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar tulisan yang diajukan itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.1.1 Metode Penelitian Pustaka

Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pustaka. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder (data tertulis) melalui sumber-sumber tertulis.

Dalam penelitian pustaka, peneliti mengumpulkan beberapa teori dari beberapa buku dan referensi lainnya yang relevan dengan objek yang diteliti. Di samping itu, data-data sekunder dikumpulkan sebagai bahan pembanding terhadap data-data primer.

Selain itu, penelitian pustaka juga dimaksudkan untuk menemukan prinsip-prinsip ilmiah (teori) yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Teori tersebut menjadi pedoman untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

3.1.2 Metode Penelitan Lapangan

Metode penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti. Untuk memperoleh data yang diinginkan dilakukan dengan memperhatikan kenyataan penggunaan kalimat inversi dalam berbagai media massa.

Untuk mendapatkan data objektif, maka dalam penelitian ini digunakan salah satu pendekatan yang dianggap mampu digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik catat, yaitu suatu cara yang dilakukan dengan jalan mencatat data yang ditemukan dalam media massa.

3.2 Sumber Data

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka penulis menetapkan semua bentuk kalimat inversi pada harian Ujungpandang Ekspres sebagai sumber data. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk mempermudah dalam pemerolehan data nantinya.

3.3 Populasi dan Sampel

Pengumpulan data diambil dalam dua bentuk, yaitu populasi dan sampel. Hal tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut.

3.3.1 Populasi

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diambil dari harian Ujungpandang Ekspres selama dua bulan penerbitan, yaitu terbitan Februari dan terbitan Maret tahun 2008. Berdasarkan penelitian, maka dari dua bulan terbitan tersebut, diperolehlah 63 data/kalimat inversi dalam harian Ujungpandang Ekspres. Hal inilah yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

3.3.2 Sampel

Mengingat sangat banyaknya populasi maka pengambilan data dilakukan dengan teknik purposif. Dengan kata lain, bahwa data yang diambil sebagai sampel sesuai dengan kebutuhan penulis untuk mempermudah analisis selanjutnya, yaitu 30 kalimat inversi. Sampel yang diambil mewakili dari setiap bulan selama dua bulan terbit, yaitu 10 kalimat inversi pada bulan Februari dan 20 kalimat inversi pada bulan Maret.

3.4 Analisis Data

Untuk mengalisis data ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Cara menganalisis data dengan metode ini, yaitu dengan menggambarkan kalimat inversi dalam objek itu sebagaimana adanya bukan sebagaimana seharusnya.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa langkah untuk menganalisis kalimat nantinya. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Kalimat inversi yang ditemukan diklasifikasikan menurut pola struktur fungsionalnya.
2. Setelah kalimat inversi ini diklasifikasikan berdasarkan pola struktural fungsional kemudian dianalisis peran yang membangun kalimat tersebut.

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan beberapa tahap atau prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian;
2. Membaca media cetak yang dijadikan sebagai objek penelitian;
3. Menemukan teori dan menentukan teori yang mendukung penelitian;
4. Mengumpulkan data yang akan diteliti;
5. Mengklasifikasikan data yang sudah ada;
6. Melakukan analisis terhadap data yang sudah diklasifikasikan;
7. Menyimpulkan hasil analisis sekaligus sebagai hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pola Struktur Fungsional Kalimat Inversi pada Harian *Ujungpandang Ekspres*

Sebelum menganalisis kalimat inversi dalam media cetak, dalam hal ini harian *Ujungpandang Ekspres*, terlebih dahulu penulis memaparkan struktur fungsional kalimat inversi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menetapkan bahwa kalimat inversi tersebut dapat dibedakan atas dua macam, yaitu pola kalimat inversi yang terdapat pada struktur kalimat tunggal dan pola kalimat inversi yang terdapat pada struktur kalimat majemuk. Hal ini dilakukan untuk memudahkan membedakan struktur fungsional kalimat-kalimat inversi tersebut.

.4.1.1 Pola Kalimat Inversi yang Terdapat pada Sruktur Kalimat Tunggal

Dalam harian *Ujungpandang Ekspres*, penulis menemukan beberapa kalimat inversi yang berada dalam struktur kalimat tunggal. Beberapa di antaranya dapat dianalisis berdasarkan strukturnya, yaitu:

1. Kalimat inversi yang berstruktur P-S-K

Dalam harian *Ujungpandang Ekspres* kalimat inversi yang berstruktur predikat-subjek-keterangan (P-S-K), yaitu:

dihilangkan. Kemudian susunannya dipertukarkan menjadi subjek-predikat. Dengan demikian, kalimat (57) seperti kalimat berikut ini.

Dia dipuja oleh para penggemarnya.

Berdasarkan struktur pembalikan unsur kalimat (57) di atas, dari predikat-subjek menjadi subjek-predikat dilihat dari segi makna, maka kalimat (57) tidak mengalami perubahan makna, baik itu berupa kalimat inversi maupun berupa kalimat yang berstruktur subjek-predikat.

Contoh lain seperti kalimat (57) sebagai berikut:

(58) *Terus disosialisasikan obat 'serbu' bagi konsumen.*

(Ujungpandang Ekspres, 3 Maret 2008: 3)

(59) *Diberikanlah materi kepada para dosen.*

(Ujungpandang Ekspres, 28 Maret 2008: 8)

(60) *Direalisasikanlah pembagian minyak goreng bersubsidi kepada masyarakat Sinjai.*

(Ujungpandang Ekspres, 31 Maret 2008: 3)

(61) *Utamakan fisik dalam permainan.*

(Ujungpandang Ekspres, 22 Maret 2008:)

(62) *Sangat sulit dijumpai sampah anthrophogenik di jalan-jalan Jepang.*

(Ujungpandang Ekspres, 28 Maret 2008: 15)

(63) *Telah dikirim surat resmi atas pengunduran diri Indra.*

(Ujungpandang Ekspres, 28 Maret 2008: 8)

Demikian pula dengan kalimat-kalimat di atas tidak mengalami perubahan makna, jika kalimat-kalimat tersebut dibalik.

2. Kalimat Inversi yang berstruktur K-P-S-K

Pada kalimat inversi berupa kalimat tunggal terdapat juga kalimat inversi yang berstruktur kalimat K-P-S-K tersebut sebagai berikut:

(64) Dalam kerusuhan tersebut bertindaklah polisi secara anarkis.

(Ujungpandang Ekspres, 29 Maret 2008: 3)

Bila dikaji kalimat di atas, maka akan tampak bahwa yang berfungsi sebagai keterangan, yaitu *frasa dalam kerusuhan tersebut*. Fungsi predikat diisi oleh kata *bertindaklah* dan yang berfungsi sebagai subjek, yaitu kata *polisi*. Selain unsur K-P-S, pada kalimat (64) terdapat juga unsur lain, yaitu unsur keterangan pada frasa *secara anarkis*. Dengan demikian, kalimat (64) merupakan kalimat inversi, yang subjeknya didahului oleh predikat.

Dalam kerusuhan tersebut / *bertindaklah* / *polisi* / *secara anarkis*.
K P S K

Kalimat (64) juga dapat di ubah struktur kalimatnya menjadi kalimat yang berstruktur subjek-predikat, tetapi sebelum itu partikel *–lah* pada kata *bertindaklah* dihilangkan. Struktur kalimat tersebut diubah seperti kalimat berikut ini.

Dalam kerusuhan tersebut / *polisi* / *bertindak* / *secara anarkis*.
K S P K

Namun, dilihat dari segi makna kalimat (64) tidak mengalami perubahan makna baik itu kalimat inversi maupun kalimat yang berstruktur subjek-predikat.

3. Kalimat Inversi yang Berstruktur K-P-S

Kalimat inversi yang berstruktur K-P-S dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(65) Pada saat ini sangat dibutuhkan subsidi minyak.

(Ujungpandang Ekspres, 31 Maret 2008: 3)

Kalimat di atas merupakan kalimat inversi dalam kalimat tunggal dan kontruksi kalimat *pada saat ini sangat dibutuhkan subsidi minyak*, karena unsur subjek didahului oleh unsur predikat. Subjek pada kalimat di atas adalah frasa *subsidi minyak* dan predikatnya, yaitu frasa *sangat dibutuhkan*, selain unsur subjek dan predikat pada kalimat (65) terdapat juga unsur keterangan, yaitu frasa *pada saat ini*.

Pada saat ini / *sangat dibutuhkan* / *subsidi minyak*.
K P S

Apabila kita konsisten dengan stuktur yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia atau yang umum digunakan dalam tata bahasa Indonesia, maka kalimat pada saat ini *sangat dibutuhkan subsidi minyak* dapat diubah menjadi kalimat yang berstruktur subjek-predikat seperti kalimat berikut.

Pada saat ini / *subsidi minyak* / *sangat dibutuhkan*.
K S P

Contoh lain yang sama dengan kalimat (65), yaitu:

(66) Sekarang banyak aksi-aksi mahasiswa yang brutal.

(Ujungpandang Ekspres, 3 Maret 2008: 6)

Sekarang / *banyak* / *aksi-aksi mahasiswa yang brutal*.
K P S

Namun, perlu diingat bahwa kalimat (65) yang telah diubah menjadi subjek-predikat, struktur pada kalimat tersebut tetap sama yang berubah hanya unsur wajibnya.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat inversi dalam kalimat tunggal pada harian *Ujungpandang Ekspres* edisi Februari dan Maret 2008 hanya beberapa saja, yaitu kalimat inversi yang berstruktur predikat-subjek-keterangan (P-S-K), keterangan-predikat-subjek-pelengkap (K-P-S-Pel), keterangan-predikat-subjek (K-P-S).

Jika ditinjau dari segi makna, baik itu kalimat inversi maupun kalimat tunggal yang berstruktur subjek-predikat tidak mengalami perubahan makna.

4.1.2 Pola Kalimat Inversi dalam Kalimat Majemuk

Analisis pola kalimat inversi yang berada dalam kalimat majemuk dibagi menjadi dua bagian, yaitu kalimat inversi dalam kalimat majemuk setara (kalimat majemuk koordinat) dan kalimat inversi dalam kalimat majemuk bertingkat (kalimat majemuk subordinat).

4.1.2.1 Pola Kalimat Inversi dalam Kalimat Majemuk Setara

Ada beberapa jenis kalimat inversi dalam kalimat majemuk setara dalam harian *Ujungpandang Ekspres*. Akan tetapi, penulis hanya memilih beberapa

kalimat yang dianggap dapat mewakili kalimat inversi dalam kalimat majemuk setara.

1) Kalimat inversi dalam kalimat majemuk setara yang berstruktur P-S-K

Kalimat inversi dalam kalimat majemuk setara yang berstruktur P-S-K dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(67) *Memang belum bisa diharapkan sikap dan mental aparat sekarang.*

(Ujungpandang Ekspres, 29 Maret 2008: 3)

Klausa pertama pada kalimat (67) adalah *memang belum bisa diharapkan sikap aparat sekarang* dan yang menjadi klausa kedua adalah *memang belum bisa diharapkan mental aparat sekarang*. Baik klausa pertama maupun klausa kedua terjadi pembalikan struktur fungsionalnya. Klausa pertama yang menduduki fungsi predikat adalah *memang belum bisa diharapkan* dan yang menduduki fungsi subjek sekaligus berkategori nomina adalah frasa *sikap dan mental aparat*. Kata *sekarang* dalam kalimat (67) menduduki fungsi keterangan.

Memang belum bisa diharapkan / *sikap dan menta aparat* /
P S

sekarang.
K

Adapun kalimat yang mempunyai pola yang sama dengan kalimat di atas sebagai berikut:

(68) *Belum jelas kasus penyimpangan dana dan pemerolehan hak atas tanah dan bangunan di Kabupaten Waropen.*

(Ujungpandang Ekspres, 29 Maret 2008: 10)

(69) *Terus dilakukan proses kerjasama dan komunikasi dengan merchant-merchant lain.*

(Ujungpandang Ekspres, 29 Maret 2008: 10)

Klausa pertama pada kalimat (68) adalah *belum jelas kasus penyimpangan dana di Kabupaten Waropen* dan yang menjadi klausa kedua adalah *belum jelas kasus pemerolehan hak atas tanah dan bangunan di Kabupaten Waropen.* Baik klausa pertama maupun klausa kedua terjadi pembalikan struktur fungsionalnya. Klausa pertama yang menduduki fungsi predikat adalah *belum jelas* dan yang menduduki fungsi subjek sekaligus berkategori nomina adalah klausa *kasus penyimpangan dana dan pemerolehan hak atas tanah dan bangunan.* Frasa *di Kabupaten Waropen* dalam kalimat (68) menduduki fungsi keterangan.

Kalimat (69) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *terus dilakukan proses kerjasama dengan merchant-merchant lain* dan klausa kedua adalah *terus dilakukan proses komunikasi dengan merchant-merchant lain.* Klausa pertama yang menduduki fungsi predikat adalah *terus dilakukan* dan yang menduduki fungsi subjek sekaligus berkategori nomina adalah klausa *proses kerjasama dan komunikasi.* Frasa *dengan merchant-merchant lain* dalam kalimat (69) menduduki fungsi keterangan.

2) Kalimat inversi dalam struktur kalimat majemuk setara yang berstruktur K-P-S

Kalimat inversi struktur dalam kaimat majemuk setara yang berstruktur K-P-S dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

(70) *Selama kegiatan itu berlangsung, dilarang mengambil gambar dan mewawancarai para peserta.*

(Ujungpandang Ekspres, 22 Maret 2008: 11)

Klausa I: *Selama kegiatan itu berlangsung, dilarang mengambil gambar para peserta.*

Klausa II: *Selama kegiatan itu berlangsung, dilarang mewawancarai para peserta.*

Klausa pertama terdiri dari K-P-S, sedangkan klausa kedua terdiri dari K-P-S. Baik klausa pertama maupun klausa kedua mengalami proses inversi. Klausa pertama yang berfungsi sebagai sebagai predikat, yaitu *dilarang* sedangkan yang berfungsi sebagai subjek, yaitu frasa *mengambil gambar para peserta* dan yang menduduki fungsi keterangan adalah *selama kegiatan itu berlangsung.*

Klausa kedua pada kalimat (70) di atas yang berfungsi sebagai sebagai predikat, yaitu *dilarang* sedangkan yang berfungsi sebagai subjek, yaitu frasa *mewawancarai para peserta* dan yang menduduki fungsi keterangan adalah *selama kegiatan itu berlangsung.*

4.1.2.2 Pola Kalimat Inversi dalam Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara atau tidak sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa atasan dan klausa yang lain merupakan bawahan. Untuk itu dalam hubungannya dengan kalimat inversi, maka pada umumnya bagian yang diinversikan adalah klausa pertama. Namun, tidak menutup kemungkinan yang diinversikan adalah klausa kedua. Ada beberapa jenis kalimat inversi dalam

menempati fungsi subjek sedangkan klausa *ketika kebudayaan asing mulai mendominasi* menduduki fungsi keterangan.

Adapun kalimat yang mempunyai pola yang sama dengan kalimat di atas sebagai berikut:

(72) *Bersyukurlah ia kepada Tuhan ketika ia dan keluarga selamat dari amukan si jago merah.*

(Ujungpandang Ekspres, 18 Maret 2008: 2)

Kalimat (72) merupakan kalimat inversi dalam kalimat majemuk bertingkat yang mengalami pembalikan struktur kalimat, yaitu pada klausa pertama. Pada klausa tersebut yang menjadi predikat adalah *bersyukurlah* dan yang berfungsi sebagai subjek, yaitu *ia* sedangkan yang berfungsi sebagai keterangan, yaitu frasa *kepada Tuhan ketika ia dan keluarga selamat dari amukan si jago merah.*

Bersyukurlah / *ia* / *kepada Tuhan ketika ia dan keluarga selamat dari amukan si jago merah.*
P S K

Kalimat (72) merupakan kalimat inversi yang berada dalam kalimat majemuk bertingkat karena pada kalimat tersebut terdapat dua buah klausa yang hubungannya tidak setara dan pembalikan pola kalimat ada pada klausa pertama, yaitu yang berfungsi sebagai predikat pada klausa pertama adalah frasa *di kawasan itu* dan kata *rumah* menempati fungsi subjek sedangkan frasa *terbuat dari kayu* merupakan fungsi keterangan.

2) Peran unsur pengisi fungsi subjek

Dalam harian *Ujungpandang Ekspres*, beberapa kemungkinan makna unsur pengisi fungsi subjek sebagai berikut:

a. Menyatakan makna 'pelaku'

(78) Bersyukurlah *ia* kepada Tuhan ketika ia dan keluarga selamat dari amukan si jago merah.

(Ujungpandang Ekspres, 18 Maret 2008: 2)

(79) Dalam kerusuhan tersebut bertindaklah *polisi* secara anarkis.

(Ujungpandang Ekspres, 29 Maret 2008: 3)

b. Menyatakan 'hasil'

(80) Telah dibangun *jembatan penyeberangan* di sekitarnya.

(Ujungpandang Ekspres, 15 Februari 2008: 3)

c. Menyatakan penderita

(81) Terus disosialisasikan *obat 'serbu'* bagi konsumen.

(Ujungpandang Ekspres, 3 Maret 2008: 3)

d. Menyatakan 'pengalam' (yang dialami oleh unsur pengisi fungsi subjek)

(82) Dipujalah *dia* oleh para penggemarnya.

(Ujungpandang Ekspres, 22 Maret 2008: 11)

3) Peran unsur pengisi keterangan

Makna unsur pengisi keterangan pada harian *Ujungpandang Ekspres*, berdasarkan pengamatan terhadap makna, maka diperoleh makna-makna sebagai berikut:

a. Menyatakan 'waktu'

(83) *Pada saat ini* sangat dibutuhkan subsidi minyak.

(Ujungpandang Ekspres, 31 Maret 2008: 3)

(84) *Sekarang* banyak aksi-aksi mahasiswa yang brutal.

(Ujungpandang Ekspres, 3 Maret 2008: 6)

b. Menyatakan 'cara'

(85) Dalam kerusuhan tersebut bertindaklah polisi *secara anarkis.*

(Ujungpandang Ekspres, 29 Maret 2008: 3)

c. Menyatakan 'tempat'

(86) *Dalam kerusuhan tersebut* bertindaklah polisi secara anarkis.

(Ujungpandang Ekspres, 29 Maret 2008: 3)

d. Menyatakan 'pelaku'

(87) Dipujalah dia *oleh para penggemarnya.*

(Ujungpandang Ekspres, 22 Maret 2008: 11)

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kalimat inversi pada harian *Ujungpandang Ekspres*, maka diperolehlah beberapa kesimpulan.

1. Pola struktur fungsional kalimat inversi dalam struktur kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada harian *Ujungpandang Ekspres*, yaitu:
   a. Kalimat inversi dalam kalimat tunggal yang berstruktur P-S-K.
   b. Kalimat inversi dalam kalimat tunggal yang berstruktur K-P-S-K.
   c. Kalimat Inversi dalam kalimat tunggal yang berstruktur K-P-S.
   d. Kalimat inversi dalam kalimat majemuk setara yang berstruktur P-S-K.
   e. Kalimat inversi dalam kalimat majemuk setara yang berstruktur K-P-S.
   f. Pola kalimat inversi dalam kalimat majemuk bertingkat yang berstruktur P-S-K.

Berdasarkan hasil penelitian dengan memperhatikan data yang ada, dapat diketahui bahwa struktur kalimat inversi yang lebih dominan pada harian *Ujungpandang Ekspres* berpola P-S-K.

2. Berdasarkan peran unsur-unsur pembentuk kalimat inversi, maka ditemukan:
   a. Peran unsur pengisi predikat yang menyatakan perbuatan dan kaeadaan.
   b. Peran unsur pengisi subjek yang menyatakan pelaku, hasil, penderita, dan pengalam.
   c. Peran unsur pengisi keterangan yang menyatakan waktu, cara, dan pelaku.

5.2 Saran

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

PERPUSTAKAAN

Agus, Fanny. 1993. *Pemakaian Kalimat Inversi dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisyahbana*. Skripsi Sarjana FSUH, Ujung Pandang.

Alisyahbana, Sutan Takdir. 1981. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar. 1991. *Pemakaian Kalimat Inversi Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*. Skripsi Sarjana FSUH, Ujung Pandang.

Arifin, Dawiana. 1997. *Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Skripsi Sarjana FSUH, Ujung Pandang.

Bagus, Putrayasa. 2007. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, Peran*. Bandung: PT Refika Utama.

Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharata Aksara Karya.

_____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 1979. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

_____. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.

_____. 1986. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Koentjono, Joko. 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

_____. 2002. *Struktur Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Atma Jaya Universitas Katolik Indonesia.

_____. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mees, C. A. 1957. *Tata Bahasa Indonesia*, cetakan ke-6. Jakarta: JB Wolter.

Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Mustakimin. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa. Pandai ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta:Gramedia.

Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Kisah Zaman*. Ende-Flores: Nusa Indah.

_____. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

_____. 1881. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

Sudaryanto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

_____. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1984. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Media Press.

_____. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada Media Press.

Wahyuni. 1997. *Kalimat Inversi Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdul Muis*. Skripsi Sarjana FSUH, Ujung Pandang.